

## KONTRIBUSI SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF UNTUK KEBERLANJUTAN PARIWISATA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Siti Rohmah<sup>1</sup>, Nurdiana Tri Mulatsih<sup>2</sup>, Risma Wira Bharata<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Gunung Kidul, Gunungkidul, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Email korespondensi: <sup>3</sup> [rismawirab@untidar.ac.id](mailto:rismawirab@untidar.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui kontribusi sumber daya manusia dalam meningkatkan industri kreatif dan mengetahui produk unggulan sebagai pendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Objek penelitian ini adalah industri kerajinan kayu batik Bobung, Gunungkidul. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui kuesioner dan wawancara dari seluruh pelaku usaha sejumlah 16 orang, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung bersumber dari data- data yang sudah dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan tingginya kontribusi sumber daya manusia dalam industri kreatif kerajinan kayu batik dengan indikator usaha, kemampuan, loyalitas, waktu dan gaji. SDM memberikan kontribusi yang baik untuk menunjang pariwisata di Kabupaten Gunungkidul, meningkatkan perekonomian masyarakat dan menjadikan Dusun Bobung menjadi sentra industri kayu batik serta menyerap banyak sumber daya manusia sebagai pelaku dalam industri kreatif.

**Kata kunci:** industri kreatif; kontribusi; sumber daya manusia; pariwisata; pengrajin

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the contribution of human resources in improving the creative industry and to identify superior products as sustainable supports in Gunungkidul Regency. This research is a qualitative research with descriptive analysis method. The object of this research is the Bobung batik wood craft industry, Gunungkidul. Primary data was obtained directly from the object of research through interviews with all 16 business actors, while secondary data was obtained indirectly from the data obtained. The results showed the contribution of human resources in the creative industry of batik wood craft with indicators of effort, ability, loyalty, time and salary. Human resources make a good contribution to support tourism in Gunungkidul Regency, improve the community's economy and make Bobung Hamlet a center for the batik wood industry and absorb a lot of human resources as actors in the creative industry.*

**Keywords:** contribution; craftsman; creative industry; human resources; tourism

---

### KETERANGAN ARTIKEL

Riwayat Artikel: diterima: 21 April 2021; direvisi: 17 Juni 2021; disetujui: 28 Juni 2021

**Klasifikasi JEL:** O15

**Cara mensitasi:** Rohmah, S., Mulatsih, N. T., & Bharata, W. R. (2021). Kontribusi Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Sektor Industri Kreatif untuk Keberlanjutan Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 7(1), 75–88. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v7i1.3303>



---

### PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia pada era globalisasi sekarang ini menjadi salah satu sektor unggulan sebagai sumber pendapatan negara. Daya saing dari negara-negara lain tentu semakin ketat dengan berbagai keunggulan wisata yang ada di negara masing-masing. Indonesia dengan pesona bahari, budaya, dan

sejarahnya dapat dijadikan sebagai unggulan pariwisata serta pertumbuhan pariwisatanya sehingga dapat meningkatkan perekonomian (Afdi, 2015). Secara umum berwisata sudah menjadi bagian dari kebutuhan manusia tidak hanya yang kaya saja tetapi secara umum dalam hal ini adalah sebagai pemenuhan kebutuhan rohani pada semua manusia. Sifat manusia yang *myopic* di mana manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin terus untuk dipenuhi tetapi sumber daya alam yang ada di Indonesia adalah sumber daya yang terbatas dan bukan barang yang berlimpah sehingga muncul pemikiran dari manusia bagaimana mengelola sumberdaya alam yang ada untuk mencukupi kebutuhan manusia sehingga mencapai kemakmuran masyarakat (Nopirin, 2012).

Wilayah Kabupaten Gunungkidul berdasarkan kondisi topografi dibagi menjadi tiga zona, yaitu Zona Utara disebut wilayah Batur Agung meliputi wilayah Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan Ponjong Bagian Utara, Zona Tengah sebagai wilayah Ledok di mana wilayah ini meliputi kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong bagian tengah dan Semanu bagian utara. Zona Selatan disebut sebagai pengembangan Gunung Seribu meliputi kecamatan Saptosari, Paliyan, Girisubo, Tanjungsari, Tepus, Rongkop, Purwosari, Panggang, Ponjong bagian selatan dan Semanu bagian selatan. Pariwisata di Gunungkidul dengan Sumber Daya Alam yang ada tentu tidak maksimal nantinya sebagai salah satu sumber pendapatan daerah jika tidak dikelola oleh Sumber Daya Manusia yang baik dan mampu menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien (Badan Pusat Statistik, 2017).

Sektor pariwisata ini menjadi salah satu sumber pendapatan Kabupaten Gunungkidul dengan adanya pendapatan retribusi. Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2014 menjadi penyumbang pendapatan tinggi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp15.420.475.427,00 dan meningkat di Tahun 2015 sebesar Rp20.980.945.431,00 (Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2016). Pendapatan Retribusi pada Tahun 2016 sebesar Rp32.082.077.804,95 dan Rp34.783.664.615,00 pada tahun 2017 selama empat tahun ini selalu mengalami peningkatan pendapatan dari sektor retribusi pariwisata di Kabupaten Gunungkidul (BKAD Kabupaten Gunungkidul, 2017). Sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2014—2025 mempunyai strategi untuk pembangunan pariwisata. Salah satunya adalah berprinsip pada keseimbangan antara upaya pengembangan manajemen destinasi untuk menciptakan daya tarik wisata yang berkualitas dan berdaya saing, serta pengembangan upaya konservasi untuk tetap menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber daya pariwisata.

Hal inilah yang menjadi permasalahan yang harus diselesaikan bagaimana mengelola sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul dengan kolaborasi sumber daya manusianya untuk peningkatan sektor industri khususnya subsektor industri kreatif dan sebagai keberlanjutan pariwisata. Selaras dengan kajian penelitian terdahulu kontribusi sumber daya manusia dalam ekonomi kreatif dapat terpeliharanya seni dan budaya, meningkatnya event dan kunjungan wisata serta peningkatan PAD di sektor pariwisata (Larassaty, 2016). Dengan adanya dua unsur yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Gunungkidul sebagai unsur yang kuat untuk peningkatan serta kemajuan Pariwisata Gunungkidul dan nantinya dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat di Gunungkidul maka diperlukan sumberdaya manusia yang mempunyai kompetensi tinggi, kreatif, inovatif untuk menumbuhkan kembangkan sektor industri dan sinergi sebagai penunjang pariwisata di Gunungkidul.

Sumber Daya Alam yang ada di Gunungkidul dengan kekhasan dan kearifan lokalnya selaras dengan program Pemerintah dalam kegiatan ekonomi, yaitu ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif inilah penciptaan nilai tambah (*value added*) dengan berbasis kreatifitas. Di bawah naungan Badan Ekonomi Kreatif keterkaitan dengan bidang pariwisata maka ada beberapa sub sektor dalam kajian industri kreatif. Pertumbuhan ekonomi dan adanya upaya mewujudkan perekonomian daerah juga mendorong sektor lain untuk berkembang, maka menjadi terobosan yang sangat bagus dengan adanya industri kreatif yang telah dicanangkan oleh Pemerintah. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif,

Kabupaten Gunungkidul dengan data industri yang sudah ada sebagai aset pariwisata berkelanjutan yang nantinya digunakan sebagai ikon produk penunjang pariwisata, jadi datang sebagai wisatawan di Gunungkidul tidak hanya pada wisata alamnya tetapi juga dapat membeli produk-produk industri yang ada di Gunungkidul.

Industri tersebut tidak lepas dari sumber daya manusia sebagai pengelolanya. Oleh karena itu kontribusi sumberdaya manusia diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil industri kreatif yang ada di Gunungkidul. Sumber daya manusia yang ada di Gunungkidul dengan melihat data yang ada jumlahnya adalah 722.479 jiwa (BPS Gunungkidul, 2017) dengan jumlah penduduk yang banyak tetapi Indeks Pembangunan Manusia masih terendah dari lima Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dengan urutan terendah 67,82 % maka menjadi permasalahan di Kabupaten Gunungkidul jika tidak segera ditindaklanjuti untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di Gunungkidul.

Sumber daya manusia yang ada di Gunungkidul dengan jumlahnya yang relatif tinggi harus bisa menjadi pendorong munculnya pelaku-pelaku industri kreatif yang nantinya hasil dari unggulan industri tersebut dapat menjadi pendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Patuk adalah pintu gerbang masuk utama menuju Kabupaten Gunungkidul sehingga daya tarik wisatawan dari pintu utama zona barat adalah Patuk, maka penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Patuk. Sumber daya manusia yang terlibat dalam industri kreatif yang ada di Industri Batik Kayu di Bobung sudah banyak yaitu terdapat enam belas industri kerajinan kayu dengan jumlah 155 pengrajin kayu batik/sentra. Dengan jumlah yang sudah ada tersebut tentunya kontribusi sumber daya manusia dapat menunjukkan keterlibatannya dalam peningkatan industri kreatif. Kontribusi sumber daya manusia di Kecamatan Patuk, Desa Bobung khususnya industri kerajinan kayu topeng batik menggunakan indikator penilaian kontribusinya yaitu; usaha, kemampuan, keahlian, loyalitas, waktu, dan kompensasi (Tisnawati & Saefullah, 2012).

Kontribusi sumber daya manusia yang tinggi di sektor industri kreatif masih membutuhkan sumber daya manusia untuk melakukan industri batik kayu tersebut dan untuk keberlanjutan industri sebagai penunjang pariwisata tentunya dibutuhkan sumberdaya manusia yang nantinya melanjutkan di sektor industri karena perlu sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu di mana kontribusi sumber daya manusia dalam ekonomi kreatif dapat meningkatkan pariwisata dan menyerap tenaga kerja (Larassaty, 2016). Tujuan dalam penelitian ini akan menganalisis kontribusi sumber daya manusia dalam meningkatkan industri kreatif kerajinan kayu batik sebagai pendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pariwisata**

Kajian teori pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat menjadikan pariwisata menjadi sebuah pokok dari kebutuhan atau menjadi gaya hidup masyarakat (Adwiyah, 2015). Tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkatkan pergerakan manusia lintas negara. Dengan demikian dapat dikatakan pariwisata menjadi sebuah sektor jasa yang memiliki peran yang cukup penting yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi.

Pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki saling berhubungan dan keterkaitan yang tinggi dengan bidang dan sektor lain baik secara lintas sektoral maupun lintas regional (kewilayahan) (Andrian, 2014). Hubungan dalam konteks lintas sektor, antara lain terkait dengan sektor kehutanan, kelautan, pertanian, dan perkebunan, industri dan perdagangan, telekomunikasi, perhubungan, kimpraswil,

lingkungan, pendidikan, imigrasi dan hubungan luar negeri dan sektor atau bidang terkait lainnya. Hubungan tersebut mencakup aspek pemanfaatan sumber daya, dukungan sarana prasarana dan infrastruktur, dukungan SDM, dukungan kebijakan kemudahan perizinan, investasi, serta bentuk-bentuk regulasi lainnya.

### **Ekonomi Kreatif**

Kreatifitas adalah kapasiatas atau daya upaya untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik dan baru serta menciptakan solusi dari suatu masalah atau melakukan sesuatu yang berbeda. Berdasarkan Peraturan Presiden No 72 Tahun 2015 tentang perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah dan usaha ekonomi kreatif adalah *entitas* usaha baik yang berbadan hukum maupun tidak dan memanfaatkan kreatifitas dalam menghasilkan produk dan memiliki hak kekayaan intelektual. Industri kreatif saat ini cukup mendapat perhatian khusus, karena dianggap mampu berkontribusi secara pendapatan nasional maupun daerah dan cukup mampu menyerap tenaga kerja (Nurchayati & Ratnawati, 2019). Setidaknya ada empat belas subsektor industri kreatif, yakni fesyen, pasar seni dan barang antik; permainan interaktif; film, video dan fotografi; kerajinan; musik; desain; periklanan; televisi dan radio; seni pertunjukan; riset dan pengembangan; layanan komputer dan piranti lunak; penerbitan dan percetakan, serta arsitektur (Ningsih, 2014). Industri Kreatif adalah bagian dari ekonomi sebagai bentuk realitas sosial. Belum adanya struktur jasa dan produksi yang jelas menyebabkan penelitian mengenai industri kreatif belum memiliki standar metodologi untuk mengukur pengaruh dari industri kreatif. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa industri kreatif menunjukkan pentingnya industri kreatif pada pertumbuhan ekonomi melalui inovasi (Martinaitytė & Kregždaitė, 2015).

### **Kontribusi Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kontribusi adalah apa yang bisa diberikan oleh individu bagi organisasi atau perusahaan. Kontribusi sumber daya manusia di sini seluruh individu yang ada di organisasi dan menjadi pemegang peran peting dalam berjalannya organisasi tersebut. Kajian teori tentang kontribusi yaitu apa yang bisa diberikan oleh individu bagi organisasi atau perusahaan, di mana kontribusi tersebut menggunakan enam indikator, yaitu usaha, kemampuan, keahlian, loyalitas, waktu, dan kompensasi (Tisnawati & Saefullah, 2012). Kajian empiris tentang kontribusi sumber daya manusia dalam bidang ekonomi kreatif untuk meningkatkan kinerja pariwisata dengan peningkatan kinerja tersebut melalui dua cara di mana tingkat partisipasi tenaga kerja atau sumber daya manusia dan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dapat meningkatkan jumlah wisatawan, terpeliharanya seni dan budaya, kontribusi sektor ekonomi kreatif dapat dikatakan meningkat (Larassaty, 2016).

Selain itu, dalam industri kreatif penting adanya inovasi. Dalam menciptakan inovasi sumber daya manusia memainkan peran penting Sumber daya manusia berkontribusi pada tingkat inovasi dan pengembangan produk baru yang lebih tinggi (Panigrahy & Pradhan, 2015). Selanjutnya, industri kreatif yang paling inovatif di masa depan akan didominasi oleh perusahaan yang tidak hanya memfokuskan energi pada inovasi produk dan teknis, tetapi juga perusahaan yang telah berhasil membangun lingkungan komunitas manusia yang bertahan lama yang berjuang menuju inovasi melalui penciptaan budaya dan iklim yang sesuai. Sebuah organisasi yang mampu mengintegrasikan SDM terbaik dapat meningkatkan perilaku kreatif dan inovatif. Hal tersebut karena intergrasi tersebut membantu dalam memanfaatkan sumber daya, keterampilan, dan pengetahuan SDM menuju pembentukan perspektif yang lebih baik bagi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif bertujuan deskripsi (pencandraan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Wirarta, 2005). Penelitian dilakukan di Kecamatan Patuk pada industri kerajinan kayu batik Bobung dengan pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana patuk adalah salah satu kecamatan dari delapan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul dan menjadi kecamatan paling barat masuk ke Gunungkidul serta satu-satunya sentra kerajinan kayu batik. Penelitian ini menggunakan data populasi yaitu seluruh objek industri kreatif kayu batik di Bobung Kecamatan Patuk dusun Bubung dan Batur, yaitu enam belas industri kayu batik.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui kuesioner dan wawancara dari seluruh pelaku usaha sejumlah 16 orang, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung bersumber dari data-data yang sudah dipublikasikan seperti data potensi, data dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul serta data-data terkait dengan industri yaitu: 1) Dinas Pariwisata, untuk mengetahui potensi wisata dengan keterkaitan industri penunjang pariwisata dalam buku potensi Pariwisata Gunungkidul; 2) Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Gunungkidul untuk mengetahui nama-nama industri yang ada di Gunungkidul; 3) Gunungkidul dalam angka digunakan sebagai sumber data sekunder terkait dengan kondisi umum di Kecamatan Patuk baik dari lokasi, letak geografis, luas wilayah, sektor industri.

Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan data mentah yang bersumber dari hasil kuesioner yaitu melalui tabulasi dengan menggunakan tabel induk dan disusun secara terklasifikasi dan sistematis untuk menjawab permasalahan dengan indikator yang digunakan. Indikator tersebut terdiri dari enam yaitu lama usaha, kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia, loyalitas, waktu dan kompensasi. Sehingga didapatkan persentase dari hasil tersebut didasarkan pada klasifikasi kriteria kontribusi untuk mengkategorikan dan membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Umum dan Deskripsi Pelaku Usaha Sentra Industri**

Identifikasi keadaan umum di sentra industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk dari enam belas pengusaha kerajinan kayu batik. Berdasarkan identifikasi keadaan umum pelaku/pengusaha industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobung menurut jenis kelamin menunjukkan 87,5% pelaku kegiatan industri kayu batik adalah pria sedangkan wanita hanya sebanyak dua orang atau sebesar 12,5 %. Jadi, pelaku kegiatan industri kayu batik di Dusun Bobung mayoritas adalah pria. Dengan demikian kontribusi dari sumber daya manusia menurut jenis kelaminnya dalam menghasilkan produk industri kerajinan kayu batik adalah mayoritas pelaku usaha adalah pria di sentra industri Kerajinan Kayu Dusun Bobung dan ini menunjukkan kontribusi dari sumber daya manusia yang sangat baik dari sumber daya manusia dengan jenis kelamin pria. Dengan persentase 87,5% sudah di atas 50% maka dapat dikatakan berkontribusi sangat baik sedangkan sumber daya manusia dengan jenis kelamin wanita menunjukkan kontribusinya kurang karena persentasenya hanya 12,5%. Dengan keterlibatan pelaku dalam industri kreatif dengan dominasi pekerjanya pria dan ini menjadi sumber pendapatan dalam keluarga. Persentase 87,5% adalah pria dan sudah lama bekerja sebagai pengrajin sehingga perlu ketrampilan yang lama untuk melakukan pekerjaan sebagai pengrajin kayu batik.

Hasil olah data yang disajikan secara umum sebagai data deskriptif berkenaan dengan keadaan umum responden berdasarkan kategori usia di Industri kerajinan kayu batik Bobung ini mayoritas pengusaha atau pelaku industri berusia antara 41–50 tahun dari enam responden pengusaha industri kerajinan kayu batik yaitu berjumlah sembilan orang atau sebesar 56,25% dapat dikatakan berkontribusi

sangat baik pada usia ini. Usia 30–40 tahun berjumlah empat orang atau sebesar 25% dapat dikatakan kontribusi dari sumber daya manusia di kisaran usia 30 Tahun dengan kriteria sedang. Kontribusi dari sumber daya manusia di usia < 30 Tahun berjumlah tiga orang responden atau sekitar 18,75% ini menunjukkan bahwa kontribusi sumber daya manusia masih kurang. Dari hasil olah data tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha industri kerajinan kayu batik di bobung kebanyakan usia sudah matang pada usia kisaran 41–50 Tahun.

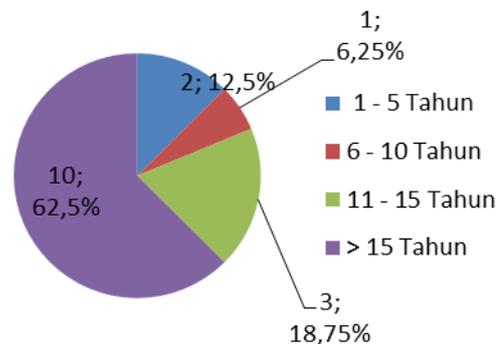
Dengan usia produktif bekerja tersebut sebagai sumber daya manusia yang mempunyai kontribusi sangat baik dalam meningkatkan sektor industri kreatif khususnya kayu batik. Dengan kondisi yang ada ini menjadi perhatian utama adalah untuk usia muda dua puluh tahun sampai dengan usia tiga puluh tahun masih rendah dan untuk penerus sentor industri kreatif ini dibutuhkan kontribusi sumber daya manusia yang kreatif tetapi untuk penerus sepuluh tahun lagi akan terancam keberadaan sektor industri ini karena untuk penerusnya masih sedikit. Hal ini perlu dilakukan regenerasi dengan menanamkan jiwa kreatif pada anak-anak muda dan beri pelatihan untuk membentuk jiwa kreatif sehingga industri kerajinan kayu batik berkesinambungan.

Berdasarkan hasil olah data dari enam belas pengusaha atau pelaku industri kerajinan kayu batik dari tingkat pendidikannya sebanyak sembilan orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tujuh orang pendidikannya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan tingkat pendidikan pelaku industri tersebut paling tinggi adalah derajat pendidikan SMA dengan ditunjukkan sebesar 56,25% sedangkan untuk pendidikan SMP masih 43,75% selaras dengan usia dari pelaku usaha industri tersebut yang mayoritas usia kisaran 41–50 Tahun maka pendidikan SMA sudah menunjukkan pendidikan yang cukup baik bagi pelaku industri tersebut. Dari tingkat pendidikan pelaku usaha industri kreatif kayu batik di Dusun Bobung ini dengan tingkat pendidikan SMA sudah menunjukkan berkontribusi sangat baik sedangkan dari pendidikan SMP dengan jumlah yang berkontribusi 43,75% menunjukkan kriteria kontribusi baik. Satus perkawinan dari enam belas orang responden yaitu pengusaha industri kayu batik di Dusun Bobung ini sudah 100% statusnya sudah menikah. Sesuai dengan data dari mayoritas pelaku industri tersebut sudah lama dan usia saat ini sudah berkisar di usia 41–50 tahun. Analisis Kontribusi Sumber Daya Manusia dalam meningkatkan Industri kreatif dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Kontribusi sumber daya manusia khususnya pada pelaku sentra industri kayu di Dusun Bubong dengan enam indikator, yaitu usaha, kemampuan, keahlian, loyalitas, waktu, kompensasi (Tisnawati & Saefullah, 2012). Enam indikator di atas digunakan untuk mengukur kontribusi dari sumber daya manusia sebagai pelaku/pengusaha di Sektor Industri kerajinan kayu batik. Indikator usaha di sini dimaksudkan adalah usaha yang dilakukan oleh sumber daya manusia di Dusun Bobung, yaitu usaha kriya atau industri kerajinan kayu batik. Usaha adalah kegiatan yang dilakukan oleh sumber daya manusia dalam memanfaatkan bahan baku kayu menjadi barang yang mempunyai nilai tambah secara ekonomis dalam bentuk kerajinan kayu batik. Usaha di sini masuk pada ketegori usaha/jenis Industri kerajinan.

### **Lama Usaha**

Hasil olah data terkait lama usaha yang sudah dijalankan dari enam belas orang pengusaha industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobung disajikan pada gambar berikut.

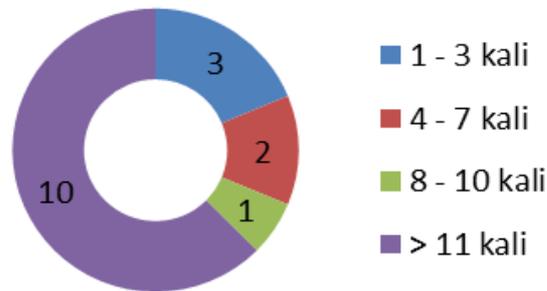


**Gambar 1. Diagram Responden Industri Berdasarkan Lama Usaha**

Hasil olah data tentang lama usaha yang sudah dijalankan dari enam belas orang pengusaha industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobung dengan kisaran lama usaha mulai dari satu tahun sampai dengan lima tahun berjumlah dua orang atau sebesar 12,5% saja, sedangkan kisaran waktu enam tahun sampai dengan sepuluh tahun berjumlah satu orang responden pengusaha hanya 6,25%. Lama usaha kisaran sebelas tahun sampai dengan lima belas tahun berjumlah tiga orang atau sebesar 18,75%. Pada kisaran lama usaha di atas lima belas tahun ini berjumlah sepuluh orang pengusaha atau sebesar 62,5%. Ini menunjukkan bahwa pengusaha kerajinan kayu batik yang ada di Dusun Bobung telah lama berdiri sudah puluhan tahun berdiri dan berkontribusi bagi sektor industri dan sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul serta menyerap tenaga kerja dari masyarakat di sekitarnya. Melihat hasil olah data sektor industri kerajinan kayu batik ini sudah lama di atas lima belas tahun menunjukkan bahwa sektor industri kreatif mampu bertahan pada perubahan zaman dengan mengikuti peradapan dengan mengutamakan kreatifitas dari sumber daya manusia yang menjadi penggerak utama sektor industri ini. Dengan persentase sebesar 62,5% dari lama usaha yang dijalankan menunjukkan sudah berkontribusi dalam sektor industri penunjang pariwisata sangat baik.

#### **PELATIHAN**

Industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobung dengan menyerap sumber daya manusia sebagai pekerja di sentra paling sedikit lima orang dan paling banyak sampai dengan lima belas orang pekerja. Dengan banyaknya sumber daya manusia yang terserap di sektor industri kerajinan kayu batik ini maka pengusaha dengan dinas terkait berusaha meningkatkan kemampuan dari sumber daya manusia tersebut diberi pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan dari pekerja tersebut. Adapun pelatihan yang sudah diikuti dapat dilihat dari diagram di bawah ini.



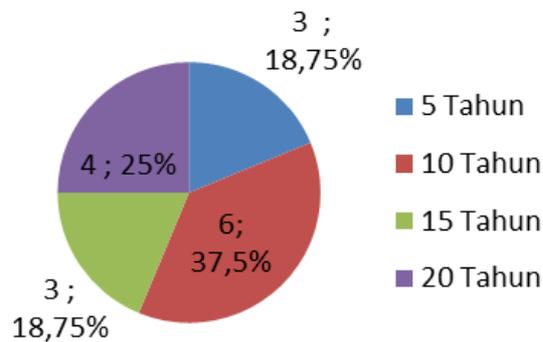
**Gambar 2. Diagram Jumlah Pelatihan yang Diikuti Responden**

Dari enam belas responden yaitu pengusaha Industri Kerajinan Kayu Batik tersebut telah mengikutkan pelatihan kepada pekerjanya untuk meningkatkan ketrampilan dalam membuat produk kerajinan semakin berkualitas dan trampil dengan pelatihan yang sudah diikuti oleh sepuluh pengusaha sebanyak sebelas kali pelatihan. Sedangkan dari tiga pengusaha memberi kesempatan ikut pelatihan sebanyak tiga kali, dan dua pengusaha sudah mengikuti pelatihan sebanyak tujuh kali. Sedangkan satu pengusaha sudah ikut pelatihan sebanyak sepuluh kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya pelaku industri untuk meningkatkan hasil kerajinannya sudah dilakukan dengan ikut pelatihan dan memberikan pelatihan bagi pekerjanya sehingga sektor industri kreatif di Dusun Bobung ini dapat bertahan lama.

Berjalannya industri kerajinan kayu batik didukung dengan kemampuan sumber daya manusia sebagai penggerak utama sektor industri kerajinan kayu batik tersebut. Mampu menjalankan industri kerajinan dengan menyerap sumber daya manusia sebagai pengusaha industri tentu saja juga membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian khususnya bisa membuat kerajinan kayu dan membatik di atas kayu hasil dari industri tersebut.

### **Loyalitas**

Loyalitas dari sumber daya manusia di industri kerajinan kayu batik ini sangat loyal dengan ditunjukkan dari pekerja/sentra industri kerajinan kayu tersebut sudah bekerja lama di tempat bekerjanya. Pekerja yang ada di Industri kerajinan Kayu Batik ini paling sedikit lima tahun bekerja di industri kerajinan kayu batik dengan presentase 18,75% dan bekerja lebih dari sepuluh tahun sebesar 37,5%. Bekerja lebih dari lima belas tahun dengan persentase sebesar 18,75 % sedangkan di atas dua puluh tahun bekerja mencapai 25%. Hal ini menunjukkan sebagai loyalitas dalam pekerjaannya sudah tinggi dengan bekerja di atas sepuluh tahun sudah mencapai 37,5 %. Di atas dua puluh tahun menunjukkan loyalitas bekerja sudah mencapai 25%. Dengan adanya loyalitas pekerja ini juga menunjukkan bahwa kontribusi sumber daya manusia di sektor industri kreatif sangat tinggi dan sangat dibutuhkan semakin trampil dan kreatif dapat menjadikan industri ini terus bertahan. Dari deskripsi di atas dapat terlihat dalam Gambar 3.

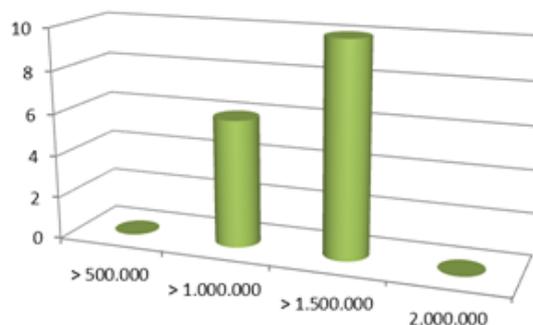


**Gambar 3. Diagram Loyalitas Sumber Daya Manusia**

Pengerjaan produk kerajinan kayu batik dari setiap pengerjaan satu produk membutuhkan waktu penyelesaian selama satu sampai dengan dua hari ada juga yang butuh waktu sampai dengan empat hari tergantung pada bentuk dan tingkat kesulitan dari produk kerajinan yang dibuat biasanya jika pemesan dengan jenis produk yang baru serta penyelesaiannya dalam pengecatan dan pengeringan dari batik tersebut. Penyelesaian dari satu jenis produk tersebut dengan waktu satu sampai dengan dua hari ini didapatkan dari hasil kuesioner dari empat belas responden dan dari dua responden mengatakan dalam penyelesaiannya membutuhkan waktu tiga sampai dengan empat hari dan menyesuaikan tingkat kesulitan dari jenis produk tersebut. Dengan waktu pengerjaan yang relative cepat ini menunjukkan kontribusi dari sumber daya manusia dalam waktu pengerjaan sangat tinggi.

#### UPAH

Industri kerajinan kayu batik ini telah menyerap tenaga kerja dari sumber daya manusia di sekitar lokasi Dusun Bobung, Desa Putat. Dari Pengusaha industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobung ada enam belas pengusaha dan mempunyai tenaga kerja atau sentra yang mengerjakan produk-produk tersebut sebanyak lima sampai dengan sepuluh orang setiap pengusaha.



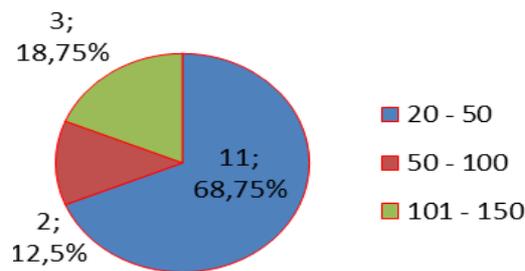
**Gambar 4. Diagram Gaji/Upah Pengrajin Kayu Batik**

Pengusaha memberikan gaji pada sentra/tenaga kerja yang dilibatkan jika dihitung dalam sebulan sudah sesuai dengan upah minimum regional di Kabupaten Gunungkidul. Dari enam belas pengusaha Industri kerajinan kayu batik ada sepuluh pengusaha industri kayu batik telah memberikan gaji/upah

kepada sentra sebesar Rp1.500.000,00 sedangkan enam pengusaha memberikan gaji kepada sentra/tenaga kerjanya sebulan Rp1.000.000,00 ini disesuaikan dengan hasil dari pembuatan produk kerajinan yang dihasilkan dari tenaga kerja tersebut.

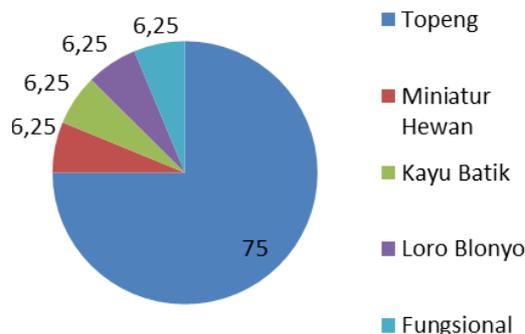
### Jenis Produk

Jenis produk ini menunjukkan bahwa industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobung menghasilkan keanekaragaman bentuk produk yang dihasilkan. Dari jumlah produk yang beragam ini dapat ditunjukkan dari hasil olah data pada Gambar 5.



**Gambar 5. Diagram Jumlah Produk Industri Kerajinan Kayu Batik**

Industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobung telah menunjukkan bahwa sumber daya manusia memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan dan keberlanjutan industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobung. Dari enam belas pengusaha yang menjadi responden, yaitu sebelas pengusaha telah menghasilkan jenis produk kerajinan kayu batik sudah dua puluh sampai dengan lima puluh jenis produk, sedangkan tiga pengusaha sudah menghasilkan jenis produk sejumlah lima puluh sampai dengan seratus produk. Tiga pengusaha sudah menghasilkan jenis produknya di atas seratus jenis produk. Dari produk yang dihasilkan di sentra kerajinan kayu batik di Dusun Bobung sudah banyak sampai ratusan jenis dikarenakan juga mengikuti pesanan dari konsumen (Buyer). Jenis produk dari kerajinan kayu batik di Dusun Bobung antara lain: 1) Topeng (panji, topeng gatotkaca, cakil, karna, srikandi, semar dan lain-lain); 2) miniatur hewan (mulai dari gantungan kunci, souvenir kura-kura, bebek, angsa, gajah dan masih banyak lagi); 3) kayu batik (mulai dari pengganjal pintu, hiasan dll); 4) fungsional (seperti tempat air mineral gelas, kotak tisu, kompor batik, piring, mangkok dll); 5) Patung Loro Blonyo dan patung lainnya sesuai pemesanan.

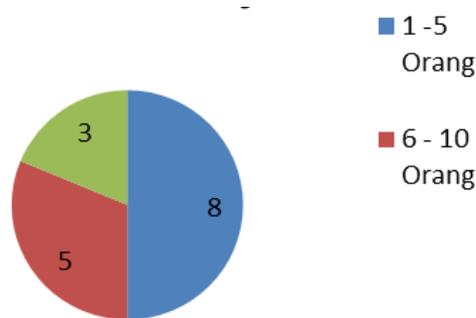


**Gambar 6. Diagram Produk Unggulan Industri Kerajinan Kayu Batik**

Hasil produk yang dihasilkan di sektor industri kreatif kayu batik di Dusun Bobung ini sudah sangat banyak maka sudah menerapkan bagaimana keberlanjutan dari industri kreatif ini dengan mengutamakan kreatifitas dan keanekaragaman dari produk yang dihasilkan sehingga industri ini mampu bertahan lama di sektor industri. Dari hasil kajian ini dengan menghasilkan produk unggulan sektor industri kerajinan kayu sehingga dapat meningkatkan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul dengan menjual produk-produk tersebut di sektor pariwisata.

### Tenaga Kerja

Tenaga Kerja yang ada di industri kreatif di Dusun Bobung dari enam belas pengusaha industri kreatif kerajinan kayu sebanyak delapan pengusaha rata-rata berjumlah lima orang tenaga kerja. Lima pengusaha mempunyai tenaga kerja antara enam sampai dengan sepuluh orang dan tiga pengusaha mempunyai tenaga kerja di atas sebelas orang. Jadi, industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobung ini masuk pada sektor industri kecil tetapi sudah menyerap jumlah tenaga kerja dari masyarakat sekitar sebagai sentra industri kerajinan kayu batik.

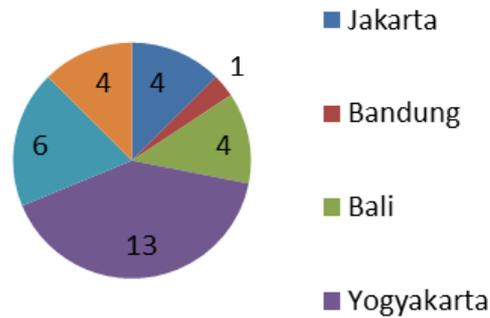


**Gambar 7. Diagram Jumlah Tenaga Kerja di Industri Kayu Batik**

Terserapnya tenaga kerja di sektor industri kerajinan batik di Dusun Bobung ini menunjukkan bahwa sektor industri kecil mampu menyerap tenaga kerja banyak dengan ketrampilan yang dimiliki dari sumber daya manusia tersebut tidak tergantikan oleh mesin, karena adanya ide kreatifitas dari sumber daya manusia tersebut. Hal ini menunjukkan penyerapan tenaga kerja di sektor industri tersebut dapat mengurangi pengangguran yang ada di Kabupaten Gunungkidul.

### Lokasi

Dari hasil olah data tentang gambaran lokasi penjualan dari sektor industri kerajinan kayu batik ini menunjukkan bahwa industri kerajinan kayu batik ini menunjukkan sudah laku dipasar lokal maupun internasional dengan adanya produk tersebut sudah ekspor. Dalam penjualan produk kayu batik ini paling banyak lokasi penjualan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta di tempat-tempat wisata seperti Malioboro, Candi Prambanan, Candi Borobudur ini ditunjukkan dari tiga belas pengusaha industri tersebut kebanyakan menjual dan menerima pemesanan di wilayah tersebut.



**Gambar 8. Diagram Gambaran Umum Lokasi Penjualan Kerajinan Kayu Batik**

Wilayah yang kedua terbanyak adalah Kabupaten Gunungkidul dengan sebanyak enam pengusaha menjual dan mendapatkan pemesanan hasil produk-produk tersebut di Wilayah Kabupaten Gunungkidul adapun tempat-tempat wisata yang menyediakan produk kerajinan kayu ini baru di Wisata Goa Pindul dan pusat oleh-oleh. Oleh karena itu dari hasil penelitian ini khususnya dalam meningkatkan sektor industri dan penunjang pariwisata di Kabupaten Gunungkidul nantinya akses-akses pariwisata di Kabupaten Gunungkidul juga menyediakan ruang/lokasi khusus sebagai hasil produk-produk unggulan sektor industri dan menjadikan sektor pariwisata berkelanjutan tidak hanya wisatawan berkunjung melihat panorama pemandangan alam tetapi pulang dari wisata di Kabupaten Gunungkidul dengan membawa oleh-oleh khas dari Kabupaten Gunungkidul.

Diharapkan dengan adanya lokasi khusus dari hasil industri tersebut dapat menjadikan sektor industri dan sektor pariwisata bersinergi dan berkelanjutan. Wilayah lainnya seperti Bali dan Jakarta sebagai wilayah luar kota yang sudah menjadi mitra usaha dari hasil produksi kerajinan kayu batik dari Dusun Bobong. Terdapat kendala -kendala dalam pengembangan dan keberlanjutan industri kerajinan di Dusun Bubong, Kecamatan Patuk. Produk hasil industri kerajinan kayu batik di Dusun Bobong, Desa Putat sudah banyak jenisnya dan sudah terjual di wilayah lokal maupun di luar negeri, namun belum terserap oleh wilayah lokal. Padahal sektor pariwisata lokal sebagai pendukung industri pariwisata berkelanjutan. Sektor wisata di Kabupaten Gunungkidul sangat banyak tetapi yang menyerap hasil produk dari industri kerajinan kayu batik ini baru Wisata Pindul. Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu wisata Candi Prambanan, Maliboro dan Candi Borobudur masih belum dapat menyerap hasil industri kerajinan kayu batik ini.

Kendala kedua adalah rendahnya tingkat generasi penerus kerajinan kayu ini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengrajin kayu ini didominasi pengrajin pada usia di atas empat puluh tahun. Hal ini terkait dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingginya kontribusi sumber daya manusia pada usaha kerajinan. Rendahnya generasi umur dua puluh tahunan yang pada sepuluh tahun mendatang menjadi penerus kelangsungan kerajinan ini cukup mengancam keberlangsungan bisnis kerajinan kayu.

Terkait dengan kendala tersebut sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul diharapkan untuk mencanangkan gerakan gunakan produk kerajinan industri kayu batik tersebut sebagai souvenir untuk kegiatan-kegiatan kunjungan kerja dan memberikan kemudahan serta tempat yang bisa untuk produk tersebut diakses di tempat-tempat wisata yang ada di Gunungkidul karena baru beberapa tempat wisata yang bisa diakses. Selain itu, perlunya memulai meregenerasi anak-anak muda di usia dua puluh tahun ke atas untuk diberi pelatihan baik dari sisi manajemen dan keterampilan dalam pembuatan kerajinan kayu batik. Dengan demikian, generasi pengrajin tidak akan terputus dan dengan berwirausaha sebagai penggiat sektor industri kerajinan kayu batik juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat menjadi semakin baik.

Kontribusi sumber daya manusia dalam meningkatkan industri kreatif sebagai pendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul di sini telah menunjukkan bahwa para pelaku sentra industri kerajinan kayu batik khususnya di sentra kerajinan dusun bobung telah menunjukkan kontribusi baik. Tujuan sebuah organisasi tidak akan tercapai jika masing-masing individu tidak memberikan kinerjanya yang terbaik (*contribution*) bagi perusahaan. Penelitian tentang kontribusi sumber daya manusia di sektor Industri Kerajinan Kayu Batik Dusun Bubung dapat digunakan sebagai hal utama untuk meningkatkan sektor industri kreatif kerajinan kayu batik ke depannya sehingga keberlanjutan serta menunjang di sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

### KESIMPULAN

Kontribusi sumber daya manusia (SDM) di sektor Industri Kerajinan kayu batik di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk dalam peningkatan industri kreatif kerajinan kayu Batik dari hasil analisis peneliti dan berdasarkan klasifikasi kriteria kontribusi dapat dikategorikan persentase baik. Kontribusi yang diberikan oleh SDM di sektor industri kerajinan kayu batik ini di tunjukkan dengan indikator lama usaha, pelatihan, loyalitas, waktu pengerjaan, gaji/upah. Seluruh indikator menunjukkan nilai yang cukup tinggi yang menunjukkan tingginya kontribusi SDM pada usaha kerajinan ini. Hasil dari industri kreatif di Bobung yaitu produk kerajinan topeng kayu batik nantinya dapat menjadi ikon dan penunjang pariwisata dengan berwisata di Kabupaten Gunungkidul dan produk yang dihasilkan tersebut menjadi salah satu oleh-oleh khas dari Bobung. Dengan mendapatkan penghasilan di daerah sendiri tanpa harus keluar wilayah dan menunjukkan bahwa kreatifitas dari sumber daya manusia di desa tidak kalah akan benturan globalisasi dan akan bertahan untuk mengikuti perkembangan zaman dengan SDM yang kuat dan kreatif. Sehingga mendukung pariwisata yang berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul dengan hasil karya dari sumber daya manusia di Kabupaten Gunungkidul.

Implikasi dari penelitian ini bahwa sumber daya manusia sebagai penggerak utama ekonomi kreatif di subsektor kriya yaitu industri kayu batik. SDM memberikan kontribusi yang baik untuk menunjang pariwisata di Kabupaten Gunungkidul, meningkatkan perekonomian masyarakat dan menjadikan Dusun Bobung menjadi sentra industri kayu batik serta menyerap banyak sumber daya manusia sebagai pelaku dalam industri kreatif. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu bahwasanya peran ekonomi kreatif sangat penting sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Penelitian di industri kreatif kerajinan kayu batik desa Bubung juga sama yaitu menyerap tenaga kerja yang banyak dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, memunculkan temuan baru bahwasanya dukungan dari seluruh pihak yaitu pemerintah daerah, pelaku industri kreatif, pelaku pariwisata, pihak swasta serta masyarakat perlu bersama-sama menggunakan produk-produk kerajinan tersebut untuk mewujudkan keberlanjutannya. Saran untuk penelitian selanjutnya lebih menggunakan *mix method* sehingga lebih memberikan analisis mendalam sebagai kajian pengelolaan sumber daya manusia pada sektor industri kreatif. Selain itu perlu sinergi dengan pemerintah daerah untuk memberikan pelatihan bagi generasi muda dalam peningkatan aspek ketrampilan baik pembuatan produk, manajemen, pemasaran dengan teknologi dan juga akses permodalan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Nizar, M. A. (2011). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), 195–211.
- Adwiyah, R. (2015) Kesiapan Sumber Daya Manusia Bidang Pariwisata Indonesia dalam Menghadapi Mea 2015, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 1–16.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. UPP STIM YKPN.

- Larassaty, L. A. (2016). *Kontribusi Sumber Daya Manusia di Bidang Industri Kreatif Untuk Meningkatkan Kinerja Pariwisata (Studi Kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan)*. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call for Paper FEB Umsida.
- Martinaitytė, E., & Kregždaitė, R. (2015). The Factors Of Creative Industries Development In Nowadays Stage. *Economics and Sociology*, 8(1), 56-71. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2015/8-1/5>
- Ningsih, C. (2014). Sinergitas Industri Kreatif Berbasis Pariwisata Dengan Strategi Pembangunan Industri Nasional Menuju Globalisasi. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(1), 59–64.
- Nopirin. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Penerbit BPFE.
- Nurchayati, & Ratnawati A. T. (2016, Juli). *Strategi Pengembangan Industri Kreatif sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata di Kabupaten Semarang*. Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2016. Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul. (2016). *Potensi Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul*.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi. (2014). *Profil Sentra Industri Kecil Kabupaten Gunungkidul*.
- Suerni, T. (2005). Observasi Industri Kreatif Bidang Desain Produk Kreatif (Craft) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Docplayer*. <https://docplayer.info/67789581-Observasi-industri-kreatif-bidang-desain-produk-kreatif-craft-di-daerah-istimewa-yogyakarta-tri-suerni-a-b-s-t-r-a-k.html>
- Wirartha, M. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. CV Andi Offset.
- Tisnawati, E., & Saefullah, K. (2012). *Pengantar Manajemen*. Prenadamedia Group
- Panigrahy, P. N., & Pradhan, R. K. (2015, Maret). *Creativity and Innovation: Exploring the Role of HR Practices At Workplace* (Paper Presentation). National Conference Organized By Ravenshaw B-School, Cuttack, India.
- Peraturan Presiden (PERPRES). (2015). *Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif*. [https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/migrasi/peraturan/Perpres\\_06\\_2015.pdf](https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/migrasi/peraturan/Perpres_06_2015.pdf)
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*. 16 Januari 2009. [https://www.kempenparekraf.go.id/asset\\_admin/assets/uploads/media/old\\_file/4636\\_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf](https://www.kempenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf)